

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS PUISI NADOMAN DALAM TRADISI AURODAN YAHADIAN TAREKAT ASY-SYAHADATAIN CIREBON

Ahmad Maskur Subaweh¹, Sumiyadi², Iskandarwassid³
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
ahmadmaskur4@gmail.com¹, sumiyadi@upi.edu¹

ABSTRAK

Tradisi lisan saat ini masih bertahan hidup di wilayah Indonesia walau pun sebagian sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya karena pengaruh globalisasi. Tradisi lisan menjadi bagian dari peradaban masyarakat tradisional di Indonesia. Tradisi lisan yang kaya nilai diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara sederhana melalui media verbal atau lisan. Salah satu nilai yang dapat dimanfaatkan dari tradisi lisan dalam kehidupan generasi selanjutnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Tradisi lisan selalu berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan untuk generasi berikutnya yang diwarisi oleh komunitas tradisional tertentu. Tradisi Aurodan Jamaah Tarekat *Asy-Syahadatain* Cirebon dan puisi *Nadoman* berbahasa Cirebon yang menyertainya adalah bagian dari tradisi lisan dalam bentuk pertunjukan keagamaan ritual. Tradisi *Aurodan Yahadian* dan puisi *Nadoman* Cirebon mencerminkan budaya Islam Cirebon yang religius, indah, toleran, dan mengutamakan nilai-nilai sosial. Nilai pendidikan karakter dalam tradisi ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang bersumber dari tradisi lisan. Namun kenyataannya di masyarakat, tradisi lisan ini mulai dilupakan karena proses pewarisan kurang efektif sehingga generasi muda dari jemaah *Asy-Syahadatain* kurang akrab dengan dan menyerap nilai-nilai, terutama nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi di setiap kalimat dalam puisi *Nadoman*. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks *Nadoman* yang digunakan dalam tradisi lisan *Aurodan Yahadian* Tarekat *Asy-Syahadatain* di Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menemukan makna dan generalisasi objek yang diteliti. Instrumen utama dalam metode penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini dirancang dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, mengungkap, dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter teks puisi *Nadoman* Aurodan *Asy-Syahadatain* tradisi Cirebon. Penelitian ini menggunakan data dasar, yaitu nilai-nilai teks puisi *Nadoman* dalam tradisi lisan *Aurodan Asy-Syahadatain* Cirebon. Pengumpulan data umum dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen. Hasil penelitian ini menemukan beberapa penjelasan tentang fungsi tradisi Aurodan Cirebon yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dapat diangkat sebagai salah satu warisan budaya Cirebon yang memiliki ciri khas sebagai budaya pesantren yang melestarikan budaya dan budaya kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Lisan; Nilai Pendidikan Karakter; Aurodan; Nadoman; *Asy-Syahadatain*, Cirebon.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi membuat budaya negara asing mulai menggeser kecintaan kita terhadap budaya lokal. Perubahan identitas budaya yang terjadi dalam masyarakat heterogen sering menjadi ancaman terhadap keberadaan tradisi lokal, warisan adat leluhur dan nilai-nilai lokalitas etnik yang awal mula tertanam kuat dalam kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai falsafah bangsa kini mulai tergerus oleh arus globalisasi

(Pora, 2014, hlm. 133). Indonesia harus meningkat, negara-negara lain telah memperkuat budaya mereka untuk menjadi identitas bangsa. Indonesia juga tidak boleh ketinggalan dengan fenomena ini, Indonesia harus memperkuat pengaruh budaya lokal di semua sektor pembangunan negara, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan harus menjadikan tradisi dan budaya sebagai sumber nilai yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Peran tradisi lisan tidak boleh diabaikan dalam mewujudkan generasi karakter yang mulia. Pendidikan karakter yang sedang dibangun oleh pemerintah harus mengambil keuntungan dari peran tradisi lisan leluhur, karena dalam tradisi itu nilai pendidikan tersirat yang dapat kita masukkan ke dalam nilai pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan sangat banyak manfaatnya, terutama nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan moral dan karakter generasi selanjutnya.

Tradisi lisan dan cerita rakyat seperti legenda adalah cerita yang telah mencapai popularitas pada zamannya. Tradisi lisan dan cerita rakyat membentuk dasar dari banyak kepercayaan agama, sistem nilai yang ada dalam masyarakat modern. Tradisi lisan adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemilikinya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat (Utomo dan Kurniawan, 2017, hlm. 173). Tradisi lisan dan cerita rakyat adalah cabang ilmu yang berbeda, tradisi lisan lebih muda dari cerita rakyat di dunia sains. Tradisi lisan lebih bebas digunakan dalam beberapa jenis studi ilmu sosial baik itu sejarah, sastra, seni, budaya, bahasa; ilmu alam baik itu pertanian, perkebunan, kesehatan, kimia, bahkan fisika. Tradisi lisan merupakan suatu habitus (kebiasaan) atau "tradisi" turun-temurun. Keberlangsungan hidupnya ditentukan oleh identitas masyarakat pemilikinya (Banda, 2016, hlm. 43).

Tentu saja banyak hal yang mempengaruhi perubahan atau hilangnya tradisi dari komunitas. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan media saat ini. Bahkan ada yang menduga tradisi seperti sastra lisan akan sulit bertahan (Meigalia, dan Putra, 2019, hlm.2).Demikian juga, tradisi aurodan yahadian dengan puisi nadomannya, yang mungkin tidak mendapat tempat di hati generasi muda jemaat as-syahadatain. Generasi muda sekarang lebih menyukai dunia digital daripada tradisi lokal yang mereka nilai tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain (Andriani,2012, hlm. 128). Karakter atau yang sering disebut akhlak, merupakan pembeda pada diri seseorang berdasarkan perilaku di lingkungan sosialnya. Karakter pada remaja dan anak-anak perlu kita perhatikan dan kita kembangkan ke hal yang positif dan membangun diri anak dalam lingkungan sosialnya, sehingga anak terlihat lebih utuh sebagai manusia yang bermartabat dan berguna bagi orang-orang di sekelilingnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Afandi, 2011, hlm.88).Pendidikan karakter dimaknai

sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan (Farida, 2016, hlm.198). Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus (Raharjo, 2010, hlm.236).

Di dalam kondisi yang benar dan konstruktif, nilai-nilai tradisi dapat membantu dinamika kehidupan masyarakat tempat nilai-nilai mendasar itu hidup dan berkembang; menumbuhkan dan mengembangkan integritas masyarakat, menciptakan solidaritas sosial, menumbuhkan kebanggaan akan identitas kelompok, dan berguna pula untuk mengukuhkan keharmonisan komunal (Hasanuddin, 2015, hlm. 199). Tradisi *Aurodan* adalah salah satu tradisi lisan yang berkembang di pesantren di Cirebon. Tradisi *aurodan* adalah tradisi pesantren tradisional dari tarekat *Asy-Syahadatain* di Cirebon yang menghidupkan puisi bahasa Cirebon sebagai nyanyian zikir bersama. Sidang *Asy-Syahadatain* adalah bentuk komunitas tarekat yang menggunakan tradisi dakwah yang kaya akan kearifan lokal yang diwarisi dari Sunan Gunung Jati, seorang penyebar agama Islam di Jawa yang sangat toleran terhadap kepercayaan dan budaya lokal di Cirebon.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum (Shodiq, hlm. 144, 2011). Begitu pula di Pesantren di Desa Munjul Cirebon, mengalami perubahan dan penyesuaian dengan menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan formal, karena di Pesantren di Desa Munjul ini, Pesantren Nurul Huda Munjul, memiliki fasilitas pendidikan Formal, dari MI (*Madrasah Ibtidaiyah*)/Setara SD (*Sekolah Dasar*) sampai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Namun untuk tradisi pesantren dan pembelajaran bersumber kita kuning dan metode pembelajaran tradisional masih dipertahankan walau belum masuk ke lembaga pendidikan formal tersebut.

Bahasa Nadoman dalam bahasa Cirebon ini mengandung banyak nilai moral yang sangat religius, penuh identitas, dan bertujuan mendidik generasi muda ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Nilai-nilai Islam dan spiritual masyarakat Cirebon sangat kental di sini. Nadoman berbentuk seperti puisi atau lagu yang bisa dan mudah diterima oleh orang awam, yang dulunya juga pernah dijadikan media untuk berkhotbah ketika warga di Cirebon masih buta huruf.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin, pada tahun 2018, yang berjudul "*Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan eksistensi syahadat dan shalawat yang dilakukan dalam tradisi jamaah tarekat *Asy-Syahadatain* yang dikaji dari teori filsafat agama. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti

lakukan, karena objek yang diteliti adalah tradisi aurodan yahadian yang dikaji dengan teori tradisi lisan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam tradisi aurodan jamaah tarekat Asy-Syhadatain Cirebon. Hal ini menjadi bukti, bahwa penelitian ayang akan dilakukan oleh peneliti memenuhi sifat kebaruan dan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan objektif yang melihat karya sastra yang terdiri dari beberapa elemen bangunan. Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017, hlm. 9). Etnografi adalah metodologi yang didasarkan pada pengamatan langsung. Tentu saja saat melakukan etnografi juga penting untuk mendengarkan percakapan para aktor 'di atas panggung', membaca dokumen yang dihasilkan di lapangan sambil mempelajarinya, dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Namun yang paling membedakan etnografi dari metodologi lainnya adalah peran yang lebih aktif ditugaskan pada gaya kognitif untuk mengamati, mengamati, melihat, dan meneliti (Wijaya, 2018, hlm. 2).

Penelitian etnografi menghasilkan deskripsi budaya dan masyarakat yang jujur dan objektif karena peneliti mengumpulkan data di lapangan dan mencatat sesuai dengan apa yang terjadi. Peneliti untuk mengumpulkan data dan fakta yang lebih dekat dengan objek dan lebih alami melakukan observasi dengan keterlibatan langsung dengan komunitas tradisi aurodan yaitu masyarakat penganut tarekat dan masyarakat pesantren Asy-Syhadatain di Desa Munjul di Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, bahwa tradisi aurodan yahadian dalam teks nadhomannya mengandung beberapa pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial.

Religius

Dalam teks puisi nadoman di tradisi aurodan yang dilakukan jamaah asy-syahadatain Cirebon terdapat nilai religius yang sangat kuat sekali. Dalam teks puisi terlihat nilai rendah hati, ketaqwaan (ketaatan), ikhsan, keimanan (percaya tuhan), syukur, sabar, tawakkal (berpasrah diri kepada tuhan) dan ikhlas (mensucikan tujuan) dalam menjalani hidup.

Bahkan dalam salah satu bagian teks nadoman berbunyi, "Ya Allah Ya Rosulullah pasrah awak kula lan sa ahli-ahli kula sedaya, kula niat belajar ngelampahi perkawis ingkang sanga; 1. Senunggal niat belajar tobat; 2. Kaping kalih niat belajar Qona'ah; 3. Kaping tiga niat belajar Zuhud; 4. Kaping sekawan niat belajar Tawakkal 5. Kaping gangsal niat belajar Muhafadzoh alas sunah; 6. Kaping nenem niat belajar Ta'allumul ilmi; 7. Kaping

pitu niat belajar ikhlas; 8. Kaping wolu niat belajar Uzlah; 9. Kaping Sanga niat belajar Hifdzul awqot." Potongan puisi nadoman yang menyerupai sebuah janji berisi keinginan belajar taubat, qonaah, zuhud, tawakkal, mufadzoh alas sunah, ta'allamul ilmi, ikhlas, uzlah, Hifdzul awqot. Jumlahnya ada sembilan ajaran pokok, yang semuanya merupakan nilai religius yang diharapkan dimiliki seluruh jamaah Asy-Syahadatain Cirebon.

Jujur

"Muhaiminan barisane ingkang lempeng, eling Allah Rasulullah ingkang mancleng" yang artinya" kaum muhaimin (orang-orang yang beriman) berbarislah dengan lurus (jujur dan tulus), ingatlah Allah (dan) Rasulullah dengan kuat (hati)" dari kalimat dari puisi nadoman tadi tergambarkan nilai kejujuran yang terdapat dalam nadoman tersebut, seperti mengajak semua jamaah untuk membuat barisan yang bisa diartikan mengajak untuk bersama-sama dalam tujuan yang lurus dan jujur (ingkang lempeng).

Toleransi

Teks nadoman ini juga mengajarkan nilai menghormati orang lain, terutama berkaitan dengan ilmu dan kemampuan seseorang berkaitan dengan agama dan keyakinannya. "Awak bodo, rabi bodo, awak kula bangete bodo," yang artinya " diri ini bodoh (kurang ilmu), istri bodoh, diri ini sangatlah bodoh (kurang ilmu)". Kalimat ini bisa diartikan bahwa setiap orang tidaklah baik menganggap dirinya, keluarganya adalah kaum yang lebih pintar dan tinggi tingkat keilmuannya dari orang dan keluarga yang lain, ini mengandung makna bahwa kita tidak boleh bersikap merendahkan derajat orang lain dan mengajarkan kita untuk lebih toleran dalam bermasyarakat dan beragama. Kalimat puisi ini mengarahkan kita untuk menghormati orang lain, menganggap diri inilah yang perlu banyak belajar kepada orang lain, sehingga kita lebih mengedepankan sikap toleransi dari menghilangkan keegoisan diri.

Dalam potongan puisi nadoman juga mengajarkan kita untuk tidak memandang seseorang dari materi untuk mengukur sebuah tingkatan sosial di masyarakat."Nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi, Nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi, Yen kebagi bagen mlarat tetep sugih, Yen kebagi bagen mlarat tetep sugih". Artinya "Cahaya Kanjeng Nabi Yang Bagi Kanjeng Nabi, Cahaya Kanjeng Nabi Yang Bagi Kanjeng Nabi, Bila terbagi walau miskin tetap kaya, Bila terbagi walau miskin tetap kaya". "cahaya" atau petunjuk yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang yang menentukan bukan kita sendiri, bukan orang lain tapi yang menentukan Allah dengan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad, bila mendapat petunjuk tersebut tidak ada istilah miskin dan kaya, derajatnya sama di mata tuhan, asalkan kita "bunga susah eling Allah" yaitu "susah atau senang tetap mengingat tuhan". Artinya kita dengan jalan bertakwa dan beribadah tidak akan mengenal perbedaan tingkat sosial lagi, semua derajatnya sama.

Disiplin

Dalam puisi Nadoman dalam tradisi Aurodan Yahadian, tersirat juga nilai disiplin terutama menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memohon doa dan beribadah sholat lima waktu. "Ya Muhaimin Ya Salam, Nuhun rohmat sarta salam, Ing Kanjeng Nabi ning

Adepan, Ayu matur mumpung sowan”, Puisi nadoman itu berarti “Ya Muhaimin Ya Salam (nama baik untuk Allah), memohon cinta dan keselamatan, ke pada Nabi di Hadapan, Mari menghadap (untuk berdoa dan sholat) selagi ada waktu dan kesempatan.” Nadoman ini mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu untuk beribadah, selalu memanfaatkan waktu luang untuk rutin melakukan ibadah dan doa. Nadoman ini mengajarkan sebuah konsep disiplin waktu dalam melakukan aktivitas secara umum serta secara khusus dalam beribadah.

Kerja Keras

“Eling Allah Rosululloh ingkang mancleng; eling Allah Rosululloh ingkang mancleng; mancleng Ati rasa obah sing Pangeran; mancleng Ati rasa obah sing Pangeran”. Kata “mancleng” yang artinya “kuat atau keras” disebut berkali-kali dalam nadoman ini, menjadi penjelasan bahwa nadoman ini berusaha mengajarkan nilai bekerja keras supaya kita menjadi pribadi yang kuat, kuat dalam berpendirian dan kuat dalam melakukan segala sesuatu. Ini mengajarkan konsep bekerja keras dan sungguh-sungguh, dan tidak memiliki keraguan ketika mendapatkan sebuah ujian dan rintangan di tengah perjalanan.

Cinta Damai

“Ya Muhaimin Ya Salam; Minta rohmat serta keselamatan” yang artinya “Ya Allah minta cinta serta keselamatan” yang diminta dalam nadoman ini adalah “rohmat” yang artinya cinta, serta “keselamatan” yang mengajarkan kepada komunitasnya untuk meminta diberikan rasa cinta dan kedamaian dalam hatinya, sehingga ini menggambarkan bahwa nadoman ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga rasa cinta damai dalam hati agar kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak menyakiti orang lain dalam kehidupan sosial.

Peduli Sosial

“Kang aran sugih bunga susah eling Allah; Kang aran sugih bunga susah eling Allah; Serta manut parentae Rosulullah; Serta manut parentae Rosulullah.” Pada nadoman ini kita diajarkan konsep kekayaan yang tidak diukur dengan materi yang kita miliki, tetapi kekayaan adalah posisi dimana kita selalu mengingat tuhan walau kita dalam keadaan susah atau pun senang. Konsep kekayaan yang tidak diukur dengan materi ini mengajarkan nilai peduli sosial sehingga orang akan saling menolong satu sama lain dalam kondisi susah atau pun senang, dalam keadaan memiliki harta atau tidak memiliki harta. Inilah yang akhirnya mengajarkan kita tentang hidup yang tidak edonis, yang mengukur kebahagiaan dari harta dan benda, tetapi dari segi kepedulian sosial yang dilakukan dengan niat ibadah dan mensyukuri nikmat tuhan yang diberikan kepada kita.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan, wawancara dan analisis dokumen teks aurodan, dapat disimpulkan bahwa tradisi aurodan adalah tradisi yang mengandung banyak nilai dan kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Ketika diamati lebih

dalam, tidak semua nilai pendidikan karakter ada dalam puisi nadoman dari tradisi aurodan dan yahadian. Namun dirasa mewakili identitas jemaah Asy-Syahadatain yang jujur, beriman kuat, toleran, rajin, pekerja keras, dan rendah hati.

Nilai-nilai yang terkandung dalam teks puisi tradisi aurodan nadoman lebih tentang bagaimana manusia memandang dan menjalani kehidupan dengan bijak, tidak materialistis, selalu berpikir positif, dan optimis. Tradisi Aurodan dan nadoman puisi Cirebon mengajarkan kita untuk jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial. Tradisi aurodan dan puisi nadoman di Cirebon adalah tradisi lisan yang tidak selama kita mempertahankan bentuk fisiknya. Namun, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya masih dapat dimanfaatkan sebagai nilai-nilai yang dapat dimasukkan dalam pendidikan karakter dalam pendidikan formal atau non-formal melalui bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121-136.
- Banda, M. M. (2016). Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Lisan. *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 40.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Fakhrudin, F. (2018). Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain. *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(2).
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat luhak nan tigo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 198-204.
- Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang di Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-8.
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal Uniera*, 3.
- Shagrir, Leah. 2017. Journey to Ethnographic Research. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 111-122.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 169-184.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).

